

KUALITAS KREDIT PADA INDUSTRI PERBANKAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PROFITABILITAS BANK

(Studi Empirik pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia)

Dewi Sri Handayani

Universitas Stikubank Semarang
(vmonologue@yahoo.com)

Bambang Sudiyatno

Universitas Stikubank Semarang
(bofysatriasmara@yahoo.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas kredit yaitu, pengaruh CAR, LDR, SIZE, BOPO terhadap NPL serta dampaknya terhadap ROA. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *regresi berganda*. Sedangkan metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia, dengan periode waktu tahun 2013 sampai dengan 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL). *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Ukuran Bank (SIZE), dan Biaya Operasional Bank (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Kata kunci: *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, BOPO, SIZE, Non Performing Loan dan Return On Asset*

ABSTRACT

This study aims to test and analyze the factors that affect the quality of credit that is, the influence of CAR, LDR, SIZE, BOPO to NPL and its impact on ROA. Analysis of research data is done by using multiple regression method. While the sampling method is done by purposive sampling method. The study was conducted at Indonesia Stock Exchange, with period of 2013 until 2015. The results show that Capital Adequacy Ratio (CAR) has no effect on Non Performing Loan (NPL). Loan to Deposit Ratio (LDR), Bank size (SIZE), and Bank Operating Cost (BOPO) have a significant positive effect on Non Performing Loan (NPL). While Non Performing Loan (NPL) has a significant negative effect on Return On Assets (ROA).

Keywords: *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, BOPO, SIZE, Non Performing Loan and Return On Asset*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan kredit hingga April 2016, Bank Indonesia memproyeksikan kredit bank akhir tahun tumbuh di kisaran 11%, meskipun proyeksi pada bulan ke empat hanya sebesar 7,9% dan lebih rendah dari bulan selanjutnya yaitu sebesar 8,5% (Y-O-Y). Tentunya pemerintah memiliki peran besar dalam mendorong pertumbuhan kredit bank nasional, baik melalui belanja modal maupun investasi. Otoritas Jasa keuangan (OJK) sendiri mentargetkan pertumbuhan kredit perbankan sebesar 13% hingga 14%. Target yang dicanangkan pemerintah baik dari BI maupun dari OJK sendiri, tentunya dibutuhkan adanya

kualitas kredit yang terjamin, sehingga tidak mengulang ataupun membebani pihak bank seperti krisis yang terjadi pada tahun 1997. Adanya Risiko terbesar dari sebuah bank yaitu adanya kredit macet, adanya resiko kredit yang mengancam bank harus diantisipasi secara tepat.

Kesimpulannya bahwa dengan adanya target kredit dari pemerintah, tentunya juga harus diimbangi dengan kualitas kredit yang diberikan, semakin kecil risiko dari kredit yang diberikan, maka kredit tersebut dikatakan semakin berkualitas, mengingat risiko kredit merupakan risiko terbesar dari sebuah bank, selain itu sumber pendapatan bank berasal dari

kegiatan bank. Ketimpangan antara risiko yang harus dihadapi bank dan juga tercapainya target guna menambah laju ekonomi, sehingga perlu ditindak lanjuti faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas kredit tersebut.

Tingkat kualitas atau *kolektabilitas* kredit bisa di proksikan dengan rasio NPL (*Non-Performing Loan*), sehingga dengan kecilnya nilai NPL maka kolektabilitas kredit semakin bagus pada setiap bank. Semakin besar resiko kredit yang diterima bank, maka tentunya *kolektabilitas* bank akan semakin buruk, sehingga dapat mempengaruhi *profitabilitas* dari bank itu sendiri. Menurut Ali (2004), untuk mengurangi kredit bermasalah, maka bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risikokerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Setiap bank mempunyai karakteristik *leverage* dan tingkat yang berbeda, sehingga setiap bank memiliki modal yang berbeda. Namun disisi lain bank sebagai lembaga yang harus tunduk pada regulasi harus tetap memperhatikan kecukupan modal dalam perspektif *regulator* (Taswan, 2010).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga (Kasmir, 2004). Semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi peluang kredit macet yang akan terjadi karena rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. Selain itu LDR yang semakin tinggi menunjukkan porsi penempatan kredit semakin tinggi, sehingga besar kemungkinan bank menghadapi risiko. Menurut Sastradipura (2004), sisi aktiva pada bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana meliputi kas, rekening pada bank sentral, pinjaman jangka pendek dan jangka panjang, dan aktiva tetap. Oleh karena itu, semakin besar aktivasemakin besar pula kredit yang disalurkan.

Bank Operating Cost (BOPO) merupakan biaya operasi yang harus diperhitungkan dalam menjalankan kegiatan

operasi bank. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya, maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar, sehingga semakin besar BOPO, maka tidak menutup kemungkinan timbulnya risiko kredit yang dapat menurunkan *profitabilitas* bank. Sedangkan untuk mengukur *profitabilitas* yang digunakan pada industri perbankan adalah *return on asset* (ROA). Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu diantaranya yaitu, Faical (2014) bahwa INEF berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas kredit, bank SIZE berpengaruh negative dan signifikan terhadap kualitas kredit, *probabilitas* rasio berpengaruh positif terhadap kualitas kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Hasna, (2016) bahwa modal bank sebagai faktor NPL, sedangkan Bank Size sebagai faktor kualitas kredit. Diyanti dan Endang (2012) bahwa Size dan CAR berpengaruh terhadap NPL sedangkan LDR tdk berpengaruh terhadap NPL. Jayanti (2013), dari hasil analisis secara parsial variabel CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL dan LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL, sedangkan variabel SIZE, KAP dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Penelitian Suli, dkk (2014), menunjukkan bahwa CAR, LDR, dan bank size secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPL. CAR berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap NPL. LDR berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap NPL, dan bank size berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap NPL di Lembaga Perbankan yang Terdaftar di BEI. Sedangkan penelitian pengaruh NPL terhadap ROA oleh Raj Yuga (2016) bahwa NPL berpengaruh terhadap ROA. Joshep dan Matthew (2015) tidak terdapat hubungan antar NPL dengan ROA.

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat adanya *research gap* sebagai akibat adanya target dari pemerintah, ekonomi yang masih belum stabil, dan juga kebutuhan akan

kredit oleh masyarakat maupun pelaku usaha, dan juga adanya gap penelitian terdahulu. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kredit (NPL), serta dampaknya terhadap *profitabilitas* bank.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut UU No.10 Tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dana yang berasal dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian ditempatkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*). Oleh karena itu, bank harus memperhatikan kualitas kreditnya, untuk menekan terjadinya risiko yang akan ditanggung oleh bank itu sendiri jika terjadi risiko. Menurut Hasibuan (2009): “Bank umum adalah lembaga keuangan, pencipta uang, pengumpul dana dan penyalur kredit, pelaksana lalu lintas pembayaran, *stabilisator* moneter, serta *dinamisator* pertumbuhan perekonomian.”

Pemberian kredit memberikan sumbangan yang penting terhadap perputaran roda perekonomian negara selain itu juga bertujuan untuk memperoleh laba atau pendapatan, dan untuk menunjang pembangunan dan pertumbuhan perekonomian masyarakat. Keputusan pemberian kredit oleh bank akan memberikan efek positif berupa *good news*. Dimana perusahaan yang menerima kredit bank akan merespon positif oleh pasar, mengingat perusahaan yang telah dieksekusi atau dievaluasi dan kemudian layak diberikan kredit adalah perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek yang baik. *Loan agreement* memiliki kandungan informasi yang positif sebagai sinyal prospek debitur yang dibiayai oleh bank, karena bank dianggap memiliki *privat information* yang sangat baik mengenai kondisinya. Informasi ini pada akhirnya akan direaksi oleh perilaku pasar di bursa, sehingga saham atau obligasinya bisa meningkat (Anthony Saunders, 2004).

Dana pinjaman atau kredit yang disalurkan bank lebih banyak bersumber darimana simpanan nasabah pada bank. Laba yang diperoleh bank merupakan selisih dari pemberian suku bunga simpanan dengan pembebanan suku bunga kredit setelah dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank. Pada kenyataannya tidak semua kredit dapat menghasilkan laba, hal ini dikarenakan banyaknya kredit macet, tentunya mengakibatkan perputaran dana pada bank akan semakin sulit sehingga kemungkinan laba yang didapat juga akan menurun.

Beberapa penelitian kredit perbankan, khususnya kualitas kredit telah banyak dilakukan dengan hasil yang masih belum konsisten. Hasil penelitian dari Bambang Sudiyatno dan Rini Setyowati, dan Didik Purwoko dan Bambang Sudiyatno (2013), yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Bank (ROA). Hasil penelitian Belaid Faical (2014) menunjukkan bahwa INEF, bank SIZE dan *probabilitas* rasio berpengaruh positif terhadap kualitas kredit. Raj Yuga Bhattarai (2016), menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Menurut Kartika W. dan M. Syaichu (2006), NPL adalah rasio keuangan yang menggambarkan risiko kredit. Risiko kredit dapat diartikan sebagai kemungkinan kegagalan nasabah untuk membayar kewajibannya. Riyadi (2006), mendefinisikan bahwa *Non-Performing Loan* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat *kolektibilitas* yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL, maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Ketentuan *Non-Performing Loan* (NPL) sebesar 5%, sehingga apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, hal ini dikarenakan bank-bank akan semakin menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, menentukan formula yang digunakan untuk menghitung rasio NPL:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit yang diberikan bank yang sudah ditarik atau dicairkan bank. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain.

Menurut Dendawijaya (2005), CAR adalah rasio yang menggambarkan penggunaan aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai oleh dana modal bank sendiri selain dibiayai oleh dana pihak lain seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, menentukan formula yang digunakan untuk menghitung rasio CAR:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. ATMR adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Semakin tinggi CAR, maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Secara singkat dapat dikatakan

besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit

Menurut Dendawijaya (2005), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan danayang diterima oleh bank ". Rasio ini mengukur perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana yang diterima. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio LDR, maka mencerminkan makin tingginya risiko likuiditas yang dimiliki bank, atau dengan kata lain semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, dan sebaliknya. Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui sertamenilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, menentukan formula yang digunakan untuk menghitung rasio LDR:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa rasio LDR dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank) dengan Dana Pihak Ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya standar nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Bank Indonesia adalah 85%.

Ukuran bank adalah skala besar kecilnya bank yang ditentukan oleh beberapa hal, antara lain total asset dan kepemilikan modal sendiri (Ranjan dan Dahl, 2003). Menurut Dendawijaya

(2000) mengatakan, semakin besar volume kredit memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat *spread*, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat *lending rate* (bunga kredit), sehingga bank akan lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit. Menurut Sastradipura (2004), sisi aktiva pada bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana meliputi kas, rekening pada banksentral, pinjaman jangka- pendek dan jangka panjang, dan aktiva tetap.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16Desember 2011, menentukan formula yang digunakan untuk menghitung rasio adalah SIZE = Ln Total Asset

Menurut Adisaputra, (2012)pendapatanbank yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah dapat menekan rasioBOPO, sehingga Bank tersebut berada pada posisi sehat, yang artinyakencerungan untuk meminimalisir terjadinya kredit macet dapat diatasi. Rasio BOPO disebut juga rasio efisiensi yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.Rasio BOPO adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi danefektivitas operasional suatubank dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya (Dendawijaya, 2005).

Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO dibawah 90%. Apabila rasio BOPO melebihi 90% atau mendekati 100 %, maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). BOPO dapat di hitung dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen sebuah bank untuk memperoleh laba secara keseluruhan.Semakin besar kemampuan sebuah bank untuk

mendapatkan ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dapat diperoleh suatu bank.Selain itu, nilai ROA yang semakin tinggi mencerminkan kemampuan suatu bank dalam menggunakan aset.Dendawijaya (2005) menyatakan, rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen sebuah bank untuk memperoleh laba secara keseluruhan.Semakin besar kemampuan sebuah bank untuk mendapatkan ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dapat diperoleh suatu bank.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, menentukan formula yang digunakan untuk menghitung rasio *Return on Asset* adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{EAT}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Laba sebelum pajak yaitu laba bersih darikegiatanoperasionalbanksebelum pajak.Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya,2005).ROA dikatakan sehat apabila diatas 5% dan dikatakan tidak sehat apabila dibawah 5%.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yakni laporan keuangan bank yang *listed* di BI selama tiga tahun, yaitu tahun 2013 sampai tahun 2015. Populasi dalam penelitian ini seluruh bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 27 bank. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan carapurpositive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Sedangkan analisis data penelitian menggunakan *regresi linier berganda*.

$$\text{Persamaan 1: } \text{NPL} = a_{11} + b_{11}\text{CAR} + b_{12}\text{LDR} + b_{13}\text{BOPO} + e_{11}$$

$$\text{Persamaan 2: } \text{ROA} = a_{21} + b_{21}\text{NPL} + e_{21}$$

Dimana:

NPL = *Non Performance Loan*.

CAR = *Capital Adequacy Ratio*.

LDR = *Loan to Deposit Ratio*.

ROA = *Return on Asset*.

a_{11} dan a_{21} = konstanta.

e_{11} dan e_{21} = *error term*.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan dengan menggunakan dua persamaan regresi, yaitu regresi berganda untuk persamaan 1 dengan variabel CAR, LDR, BOPO sebagai variabel independen dan NPL sebagai variabel dependen. Sedangkan

persamaan 2 regresi linier sederhana dengan variabel NPL sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen.

Deskripsi Analisis:

Statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi variabel-variabel penelitian yaitu ROA, NPL, CAR, LDR, SIZE dan BOPO. Statistik deskriptif variabel-variabel ROA, NPL, CAR, LDR, SIZE dan BOPO dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	75	.09	5.14	1.929	1.243
NPL	75	.23	6.75	2.068	1.189
CAR	75	10.25	27.91	17.088	3.044
LDR	75	55.78	140.72	87.456	13.054
SIZE	75	8.19	13.72	10.917	1.565
BOPO	75	33.28	100.57	81.870	12.899

Sumber :Hasil olah data

Berdasarkan Tabel 1 tersebut di atas dapat diketahui bahwa jumlah data penelitian (N) adalah sebanyak 75 data dengan periode penelitian tahun 2013 – 2015. ROA (*return on asset*) pada periode penelitian tahun 2013 – 2015 mempunyai nilai minimum sebesar 0,09% dan maksimum sebesar 5,14% dari total asset bank. Nilai rata-rata ROA adalah sebesar 1,93% dengan standar deviasi sebesar 1,24%, yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya. Dengan demikian, maka *profitabilitas* terendah 0,09% dan *profitabilitas* tertinggi 5,14% dengan rata-rata *profitabilitas* 1,93%. Kemampuan untuk menghasilkan laba diantara bank-bank yang beroperasi di Bursa Efek Jakarta tidak terlalu jauh berbeda.

NPL (*Non Performing Loan*) pada periode penelitian tahun 2013 – 2015 mempunyai nilai minimum sebesar 0,23% yang berarti bahwa tingkat kredit bermasalah yang dialami bank sebesar 0,23% dari total kredit yang disalurkan oleh bank. Nilai maksimum sebesar 6,75% yang berarti bahwa tingkat kredit bermasalah yang dialami bank sebesar 6,75% dari total kredit yang disalurkan oleh bank. Nilai

rata-rata NPL adalah sebesar 2,068 yang berarti bahwa rata-rata tingkat kredit bermasalah yang dialami bank sebesar 2,068% dari total kredit yang disalurkan oleh bank. Nilai standar deviasi sebesar 1,189, yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya, menunjukkan bahwa fluktuasi NPL relatif tinggi antara satu bank dengan bank yang lain, namun demikian masih dibawah ketentuan yang dipersyaratkan Bank Indonesia.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang merupakan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko pada periode penelitian tahun 2013 – 2015 mempunyai nilai minimum sebesar 10,25% yang berarti modal yang dimiliki bank sebesar 10,25% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Nilai maksimum sebesar 27,91% yang berarti bahwa modal yang dimiliki bank sebesar 27,91% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Nilai rata-rata CAR adalah sebesar 17,088 yang berarti bahwa rata-rata modal yang dimiliki bank sebesar 17,088% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Nilai standar deviasi sebesar 3,044, yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya mengandung

arti bahwa data CAR tidak berbeda jauh antara satu bank dengan bank yang lain.

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) pada periode penelitian tahun 2013 – 2015 mempunyai nilai minimum sebesar 55,78 yang berarti bahwa besarnya pinjaman (kredit) yang disalurkan sebesar 55,78% dari besarnya dana yang diterima bank. Nilai maksimum sebesar 140,72 yang berarti bahwa besarnya pinjaman (kredit) yang disalurkan sebesar 140,72% dari besarnya dana yang diterima bank.. Nilai rata-rata LDR adalah sebesar 87,456 yang berarti bahwa rata-rata besarnya pinjaman (kredit) yang disalurkan sebesar 87,456% dari besarnya dana yang diterima bank.. Nilai standar deviasi sebesar 13,054, yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya mengandung arti bahwa data LDR tidak berbeda jauh antara satu bank dengan bank yang lain.

SIZE (ukuran Perusahaan) yang diproksi menggunakan logaritma natural total asset bank, pada periode penelitian tahun 2013 – 2015 mempunyai nilai minimum sebesar 8,19 yang berarti bahwa total asset perusahaan terendah adalah sebesar \ln^{-1} (8,19) yaitu sebesar 3601 milyar rupiah yaitu dimiliki oleh Bank of India Indonesia, Tbk. pada tahun 2013. Nilai maksimum sebesar 13,72 yang berarti bahwa total asset perusahaan tertinggi adalah sebesar \ln^{-1} (13,72) yaitu sebesar 910.063 triliun rupiah yaitu dimiliki oleh Bank Mandiri Tbk. pada tahun 2015. Nilai rata-rata SIZE adalah sebesar 10,917 dengan nilai standar deviasi sebesar

1,565, nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa data SIZE tidak berbeda jauh antara satu bank dengan bank yang lain.

BOPO pada periode penelitian tahun 2013 – 2015 mempunyai nilai minimum sebesar 33,28 yang berarti bahwa beban operasional bank terendah sebesar 33,28% dari pendapatan operasionalnya. Nilai maksimum sebesar 100,57 yang berarti bahwa beban operasional bank tertinggi sebesar 100,57% dari pendapatan operasionalnya. Nilai rata-rata BOPO adalah sebesar 81,870 yang berarti bahwa rata-rata beban operasional bank sebesar 81,870% dari pendapatan operasionalnya. Nilai standar deviasi sebesar 12,899, yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya, menunjukkan bahwa data BOPO tidak berbeda jauh antara satu bank dengan bank yang lain.

Analisis Regresi.

Analisis regresi dilakukan dengan menggunakan dua persamaan regresi, yaitu persamaan regresi 1 dan persamaan regresi 2. Persamaan regresi 1 dengan variabel dependen NPL dan variabel independen CAR, LDR, SIZE dan BOPO. Sedangkan analisis regresi 2 dengan variabel dependen ROA dan variabel independen NPL.

Hasil analisis regresi, pada persamaan regresi 1 dan persamaan regresi 2 dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3 berikut ini.

Tabel 2. Analisis Regresi Berganda Persamaan 1

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
<i>(Constant)</i>	-8.396	1.852		-4.532	.000
CAR	.060	.039	.172	1.552	.125
LDR	.026	.008	.315	3.135	.003
SIZE	.207	.067	.308	3.076	.003
BOPO	.060	.010	.728	6.189	.000

Sumber :Hasil olah data

Tabel 3. Analisis Regresi Berganda Persamaan 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3.053	.285		10.729	.000
	NPL	-.536	.125	-.455	-4.300	.000

Sumber : Hasil olah data

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Persamaan 1:

$$\text{NPL} = -8,396 + 0,060 \text{ CAR} + 0,026 \text{ LDR} + 0,207 \text{ SIZE} + 0,060 \text{ BOPO} + e$$

Persamaan 2:

$$\text{ROA} = 3,053 - 0,536 \text{ NPL} + e$$

PEMBAHASAN**Pengaruh CAR terhadap NPL**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh CAR terhadap NPL tidak signifikan, sehingga hipotesis 1 ditolak. Dalam kasus ini besar kecilnya nilai CAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi besar kecilnya NPL. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Aleksander (2013), dan Dwi Kurnia Jayanti (2013) dengan hasil penelitian CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anin Diyanti dan Endang Tri Widyarti (2012), dan Suli, *et al* (2014), Benny dan Teguh (2015), yang menemukan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

Tingkat kecukupan modal sangat bergantung pada portofolio assetnya. Semakin besar penempatan dana untuk mengcover risiko yang muncul dapat menekan risiko. Oleh karena itu, semakin tinggi CAR, maka akan semakin rendah risiko kredit yang dihadapi bank. Akan tetapi dalam penelitian ini ternyata CAR tidak berpengaruh terhadap NPL. Hal ini disebabkan karena nilai rata-rata kecukupan modal atau CAR sebesar 17,088% mampu meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam

menyalurkan kredit yang berkualitas. Sehingga kenaikan rata-rata kredit sebesar 20% sampai dengan 25% tidak berdampak pada NPL.

Pengaruh LDR Terhadap NPL

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, sehingga hipotesis 2 diterima. Semakin tinggi kredit yang disalurkan (LDR) kepada masyarakat, maka semakin tinggi pula besarnya kredit yang tidak terbayar (NPL). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Km. Suli Astrini, *et al* (2014) maupun Suryanto (2015) dengan hasil penelitian LDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anin Diyanti dan Endang Tri Widyarti (2012), dan Dwi Kurnia Jayanti (2013), yang menemukan bahwa LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin tinggi rasio LDR, maka mencerminkan makin tingginya risiko likuiditas yang dimiliki bank, atau dengan kata lain semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah rasio LDR, maka mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas yang dimiliki bank tersebut, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin rendah.

Nilai rata-rata LDR dalam penelitian ini adalah sebesar 87,456%, nilai ini memenuhi standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia, yaitu antara 78% sampai dengan 92%, sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.

17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional. Namun demikian besarnya kredit yang disalurkan kepada masyarakat (LDR) berdampak pada meningkatnya nilai kredit yang tidak terbayar, sehingga diperlukan manajemen kredit yang lebih baik untuk menekan nilai kredit yang tidak terbayarkan.

Pengaruh SIZE terhadap NPL

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa SIZE berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, sehingga hipotesis 3 diterima. Semakin tinggi Size, maka semakin tinggi tingkat kredit yang tidak terbayarkan (NPL). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Km. Suli Astrini, *et al* (2014), Belaid Faical (2014), dan Chailibi, Hasna (2016), dengan hasil penelitian Size berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Namun hasil penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Anin Diyanti dan Endang Tri Widyarti (2012), yang menemukan bahwa Size berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Demikian juga hasil penelitian dari Dwi Kurnia Jayanti (2013), yang menemukan bahwa Size berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL.

Ukuran perusahaan dalam penelitian diproksi menggunakan total asset bank. Total asset mencerminkan ukuran sebuah bank., dengan asset yang besar tentunya bank dapat menghasilkan keuntungan yang besar pula, yang tentunya diikuti dengan aktivitas operasionalnya seperti penyaluran kredit. Oleh karena itu, semakin besar asset yang dimiliki, maka peluang penyaluran kredit juga semakin besar, sehingga tidak menutup kemungkinan timbulnya risiko kredit yang besar pula. Selain itu semakin besar suatu bank tentunya akan semakin kompleks sistem pengelolaan kreditnya, semakin besar pula jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam penyaluran kredit, sehingga semakin sulit melakukan pengawasan internal terhadap karyawan, terutama karyawan yang melakukan survei saat ada nasabah akan mengambil kredit. Hal ini akan meningkatkan

resiko kredit karena bila terjadi kesalahan survei, maka nasabah yang tidak potensial dalam mengembalikan pinjaman dapat lolos seleksi. Selain itu semakin besar bank, maka semakin besar tuntutan dari investor untuk mendapatkan keuntungan yang meningkat, tuntutan ini dapat terpenuhi bila bank dapat menyalurkan kredit semakin besar, sehingga untuk mengejar target tersebut, maka bank mengambil resiko dengan memberi pinjaman kepada nasabah yang kurang potensial dalam mengembalikan kredit.

Pengaruh BOPO terhadap NPL

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, sehingga hipotesis 4 diterima. Semakin tinggi biaya operasional bank (BOPO), maka semakin tinggi jumlah kredit yang tidak terbayarkan (NPL). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kurnia Jayanti (2013), dan Suryanto (2015), yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Raj Yuga Bhattacharai (2016), maupun Achmad Herry Buchory (2015), dengan hasil penelitian BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL.

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut Berger and DeYoung (1997), bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Pengaruh NPL terhadap ROA

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis 5 diterima. Semakin rendah besarnya kredit yang tidak terbayar

(NPL), maka semakin tinggi profit yang dihasilkan (ROA). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sudiyatno dan Rini Setiyowati (2012), dan Didik Purwoko dan Bambang Sudiyatno (2013), yang menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Bank (ROA). Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fan Li and Yijun Zou (2014), yang menemukan bahwa risiko kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Demikian juga hasil penelitian dari Achmad Herry Buchory (2015), yang menemukan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Semakin tinggi rasio NPL berarti semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen sebuah bank untuk memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Semakin tinggi rasio NPL, maka semakin rendah *profitabilitas* suatu bank, karena pendapatan dari kredit berkurang. Hal ini mengingat bahwa pendapatan terbesar dari sebuah bank yaitu berasal dari kredit, sehingga semakin besar NPL, akan mengakibatkan menurunnya ROA.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang faktor-faktor yang menentukan kualitas kredit pada industri perbankan serta dampaknya terhadap *profitabilitas* bank (Studi pada bank umum konvensional Tbk yang terdaftar pada BEI periode 2013-2015), maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *NonPerforming Loan* (NPL). Besar kecilnya nilai CAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi NPL.
2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non*

Performing Loan (NPL). Semakin tinggi LDR, maka semakin tinggi NPL.

3. Ukuran bank (SIZE) berpengaruh positif signifikan terhadap *NonPerforming Loan* (NPL). Semakin tinggi besar asset suatu bank, maka semakin tinggi NPL.
4. Biaya operasional Bank (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Semakin tinggi BOPO, maka semakin tinggi NPL.
5. *NonPerforming Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Semakin tinggi NPL, maka semakin banyak dana bank yang tidak menghasilkan bunga sehingga semakin rendah ROA.

Saran

Koefisien determinasi hasil penelitian yang masih kecil yaitu sebesar 36,2% untuk regresi antara CAR, LDR, SIZE dan BOPO terhadap NPL, dan demikian juga untuk regresi antara NPL terhadap ROA juga hanya menghasilkan koefisien determinasi yang kecil yaitu 19,5%, menunjukkan bahwa masih banyak faktor-faktor lain yang dapat menjelaskan kualitas kredit, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat memakai kembali variabel yang telah terbukti berpengaruh terhadap kualitas kredit yaitu LDR, Size dan BOPO dengan menambahkan variabel lain seperti indikator makro ekonomi yaitu tingkat suku bunga maupun tingkat inflasi. Secara konseptual, jika tingkat suku bunga meningkat, maka akan menjadi beban bagi nasabah untuk mengembalikan kredit, sedangkan inflasi yang meningkat juga akan menyebabkan meningkatnya kebutuhan keuangan nasabah, sehingga mengurangi kemampuan nasabah membayar kreditnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abebrese, G, Ofori, (2016). The Effect of Bank Specific Factors on Loan Performance of HFC Bank in Ghana. *International Journal of Economics and Finance* 8 (7).
- Adebisi, Joseph, Femi and Matthew, Okike, Benjamin, (2015). The Impact of Non-Performing Loans on Firm Profitability:

- A Focus on the Nigerian Banking Industry. *American Research Journal of Business and Management Original Article ISSN 2379-1047. Volume 1, Issue 4, 2015.*
- Ali, Singh Ji and Xhuvani, A, (2013). The Impact of Bank Specific Variables on the Non Performing Loans Ratio in the Albanian Banking System. *Research Journal of Finance and Accounting* www.iiste.org ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online) Vol.4, No.7, 201
- Anin Diyanti dan Endang Tri Widyarti. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap terjadinya Non-Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011). *Jurnal Manajemen, Vol. 1, No. 2, h. 290-299.*
- Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso, (2010). "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2005-2008)". *Dinamika Keuangan dan Perbankan 2 (2).*
- Bambang Sudiyatno dan Rini Setiyowati, (2012). Pengaruh BOPO, NPL, NIM, dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi pada bank-bank yang Listed di Bursa Efek Indonesia). *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan 1 (1).*
- Belaid, Façal. (2014). Loan quality determinants: Evaluating the Contribution of Bank-specific Variable, Macroeconomic Factors and Firm Level Information. *Graduate Institute of International and Development Studies Working Paper No: 04/2014.*
- Berger, A. N., & DeYoung, R. (1997). Problem Loans and Cost Efficiency in Commercial Banks. *Journal of Banking & Finance, 21(6), 849-870.*
- Bhattacharai, Raj Yuga. (2016). *Efect of Non-Permorming Loan on the Profitability of Commercial Banks in Nepal.*
- Chaibi, Hasna. (2016). Determinants of Problem Loans: Non Performing Loan vs Loan Quality Deterioration. *International Business Research 9 (10).*
- Didik Purwoko dan Bambang Sudiyatno, (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE) 20 (1), pp 25-39.*
- Dwi Kurnia Jayanti. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi non performing loan (studi pada bank umum konvensional yang Go Public di Indonesia periode 2008-2012): *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.*
- Herry Achmad Buchory, (2015). Determinant of Banking Profitability in Indonesian Regional Development Bank. *The First International Conference "Actual Economy : Local Solutions for Global Challenges : ACE-2015, 02-03 July 2015, Pataya, Thailand, Pp. 46-49.*
- Imam Ghozali, (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate.* Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kartika Wahyu Sukarno dan Muhamad Syaichu, (2006). Analisis Faktor-Fakyor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi 3 (2).*
- Km. Suli Astrini., I Wayan Suwendra., dan I Ketut Suwarna, (2014). Pengaruh CAR, LDR, dan Bank Size Terhadap NNPL pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen 2.*
- Lukman Dendawijaya, (2005). *Manajemen Perbankan, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Ghalia Indonesia, Bogor Jakarta.*
- Li, Fan and Zou, Yijun (2014). The Impact of Credit Risk Management on Profitability

- of Commercial Bank. *Umeå School of Business and Economics*.
- Luciana Spica Almiliadan Winny Herdiningtyas, (2005). "Analisa Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan .Volume 7 Nomor 2*, STIE Perbanas, Surabaya, hal 12.
- Masyhud Ali, (2004), *Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional dalam Perbankan*, Asset Liability Management, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Misra, B.M and Dhal, Sarat. (2010). Pro-cyclical Management of Banks' Non-Performing Loans by the Indian Public Sector Banks. *BIS Asian Research Paper*.
- Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Bank Indonesia, (2015). Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional.
- Ranjan, R. & Dhal, S.C. (2003). Non-Performing Loans and Terms of Credit of Public Sector Banks in India: An Empirical Assessment. *Reserve Bank of India Occasional Papers 24 (3)*.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan (konsep, teknik dan aplikasi)*. Edisi II. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Wisnu Mawardi. (2005). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum Dengan Total Asset Kurang Dari 1 Triliun). *Jurnal Bisnis Strategi, (Online), Vol.14 No.1*.
- UU No. 10 Tahun. 1998 tentang perbankan
- SE BI No. 3/30DPNP/2001
- SE BI No. 7/3/DPN/2005
- SE BI No. 13/30/DPNP/2011
- PBI No.14/15/PBI/2012
- PBI No. 14/18/PBI/2012
- www.bi.go.id
- www.idx.co.id